JURNAL MAHASISWA AKUNTANSI SAMUDRA (JMAS)
Volume 6 Nomor 3, Juni 2025. Halaman 173 - 190
e- ISSN : 27970086
p- ISSN : 27970434

ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN ASLI DESA, DANA DESA, DAN ALOKASI DANA DESA TERHADAP BELANJA DESA : FENOMENA *FLY PAPER EFFECT*

Ade Sabila[a], Afrah Junita[b], Agustina Nurul Fajriah[c]
[abc]Fakultas Ekonomi, Universitas Samudra.
[c*]*Corresponding Author*: agustina@unsam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Village Original Income (PADes), Village Funds, and Allocation of Village Funds on village expenditure, as well as to identify the existence of the flypaper effect in Karang Baru District, Aceh Tamiang Regency. The focus of this study is directed at three villages Simpang Empat, Paya Awe, and Kebun Tanah Terban which were designated as independent villages by the Ministry of Villages, Development of Disadvantaged Regions, and Transmigration (Kemendes PDTT) in 2022. These villages were selected as samples due to their notable PADes potential. The population in this study includes all villages in Karang Baru District, while the sample was determined purposively, consisting of three villages with available Village Original Income data.This study uses a quantitative approach with panel data regression analysis, which combines time series and cross-sectional data. The data were obtained from the Village Budget Realization Reports and analyzed using EViews 10 software.The results of this study indicate that Village Original Income has a negative and insignificant effect on village expenditure, Village Funds also have a negative and insignificant effect on village expenditure, while the Allocation of Village Funds has a positive and significant effect on village expenditure. Additionally, the flypaper effect is present in the region. The limitations of this study lie in its limited geographic scope and sample size, covering only three villages over a six-year period. Furthermore, this study only considers financial variables and does not take into account non-financial factors such as the capacity of village officials or community participation. Therefore, it is recommended that future researchers expand the scope of their study areas.

Keywords *: Original Village Income, Village Funds, Village Fund Allocation, Village Spending, Fly Paper Effect*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan asli desa (pades), dana desa, dan alokasi dana desa terhadap belanja desa, serta mengidentifikasi adanya fenomena flypaper effect di kecamatan karang baru, kabupaten aceh tamiang. Fokus kajian ini diarahkan pada tiga desa, yaitu desa simpang empat, paya awe, dan kebun tanah terban, yang telah ditetapkan sebagai desa mandiri oleh kementerian desa pdtt pada tahun 2022. Ketiga desa ini dipilih sebagai sampel karena memiliki potensi pades .populasi dalam penelitian ini adalah seluruh desa di kecamatan karang baru, sementara sampel ditentukan secara purposive sebanyak tiga desa yang memiliki pendapatan asli desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel yang menggabungkan data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data bersumber dari laporan realisasi anggaran desa dan dianalisis menggunakan software eviews 10. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan asli desa berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap dana desa, dana desa berpengaruh negatif dan dan tidak signifikan terhadap belanja desa, alokasi dana desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja desa, dan terjadinya *flypaper effect*. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup wilayah dan jumlah sampel yang terbatas, yakni hanya mencakup tiga desa dengan periode enam tahun. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan variabel keuangan, tanpa mempertimbangkan faktor-

faktor non-keuangan seperti kapasitas aparatur desa atau partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan wilayah penelitian.

Kata Kunci : Pendapatan Asli Desa, Dana Desa, Alokasi Dana Desa, Belanja Desa, *Fly Paper Effect*

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No 6 Tahun 2014 Pasal 1 ayat (1) sistem pemerintahan di Indonesia bersifat hierarkis hingga pada level desa. Dalam struktur ini, desa menempati posisi yang strategis sebagai ujung tombak dalam pelayanan kepada masyarakat serta pelaksanaan pembangunan. Desa diberikan kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan warganya sendiri. Sebagai langkah konkret untuk memperkuat otonomi desa, pemerintah pusat menyalurkan berbagai bentuk dukungan fiskal, seperti Dana Desa (DD), Alokasi Dana Desa (ADD), serta Pendapatan Asli Desa (PADes). Tujuan dari alokasi dana tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan desa dalam menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan dan pembangunan secara mandiri. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai kendala, khususnya terkait pengelolaan dana yang belum maksimal. Salah satu fenomena yang muncul adalah *flypaper effect*, yaitu situasi di mana belanja desa lebih banyak dipengaruhi oleh dana transfer dari pemerintah dibandingkan dengan pendapatan asli yang dihasilkan oleh desa sendiri (Hines & Thaler, 1995).

Kecamatan Karang Baru di Kabupaten Aceh Tamiang menjadi contoh menarik dalam kajian pengelolaan keuangan desa. Tiga desa di wilayah ini, yakni Desa Simpang Empat, Paya Awe, dan Kebun Tanah Terban, telah dikategorikan sebagai Desa Mandiri oleh Kementerian Desa PDTT pada tahun 2022. Status ini mencerminkan capaian pembangunan desa dari berbagai aspek, termasuk kelembagaan, sosial, ekonomi, dan pelayanan publik. Namun, berdasarkan data laporan realisasi PADes dan belanja desa tahun 2018–2023, terlihat bahwa kontribusi PADes terhadap total belanja desa masih sangat kecil dan tidak stabil dari tahun ke tahun. Berikut adalah perbandingan data PADes dan Belanja Desa serta persentase PADes terhadap belanja desa:

Tabel 1 Data Pendapatan Asli Desa

Tahun	Simpang Empat (Rp)	Paya Awe (Rp)	Kebun Tanah Terban (Rp)
2018	0	0	1,330,000,00
2019	1,000,000,00	13,748,470,00	22,847,000,00
2020	1,000,000,00	2,000,000,00	23,269,075,00
2021	21,000,000,00	0	12,664,000,00
2022	30,000,000,00	20,000,000,00	0
2023	40,000,000,00	5,000,000,00	8,538,000,00

Tabel 2 Data Belanja Desa

Tahun	Simpang Empat (Rp)	Paya Awe (Rp)	Kebun Tanah Terban (Rp)
2018	823,249,756,47	1,128,511,720,00	980,749,300,00
2019	1,241,173,700,00	1,116,387,692,00	874,630,036,00
2020	1,223,512,308,33	604,784,800,00	1,151,511,342,00
2021	1,466,744,520,00	985,205,520,00	1,389,034,935,00
2022	1,206,875,000,00	1,036,773,720,00	1,338,541,721,00
2023	1,050,530,100,00	1,222,207,660,00	982,767,108,00

Tabel 3 Persentase PADes terhadap Belanja Desa (%), 2018–2023

Tahun	Simpang Empat (%)	Paya Awe (%)	Kebun Tanah Terban (%)
2018	0,00	0,00	0,14
2019	0,08	1,23	2,61
2020	0,08	0,33	2,02
2021	1,43	0,00	0,91
2022	2,49	1,93	0,00
2023	3,81	0,41	0,87

Jika dibandingkan, PADes yang diperoleh desa hanya menyumbang kurang dari 5% terhadap total belanja desa setiap tahunnya, bahkan di beberapa tahun nyaris tidak ada realisasi PADes sama sekali. Misalnya, pada tahun 2020, Desa Paya Awe hanya memperoleh PADes sebesar Rp 2,000,000,00 ,sedangkan belanja desanya mencapai lebih dari Rp 600 ,000,000,00 Begitu pula pada tahun 2023, PADes Desa Simpang Empat sebesar Rp 40 ,000,000,00 dibandingkan dengan belanja desa sebesar Rp 1,05,000,000,00 yang berarti hanya sekitar 3,8% kontribusinya terhadap belanja. Dari tabel tabel tersebut terlihat bahwa: Desa Simpang Empat mengalami tren kenaikan kontribusi PADes dari 0,08% (2019–2020) menjadi 3,81% pada 2023. Desa Paya Awe mengalami fluktuasi tajam, bahkan pada 2021 tidak memiliki realisasi PADes sama sekali. Desa Kebun Tanah Terban, yang sempat mencapai kontribusi PADes tertinggi pada 2019 (2,61%), justru mencatatkan 0% pada tahun 2022. Sementara itu, total belanja desa pada periode yang sama terus meningkat, sebagian besar didanai oleh Dana Desa dan Alokasi Dana Desa dari pemerintah pusat dan kabupaten. Sebagai contoh, Desa Simpang Empat menghabiskan anggaran belanja sebesar Rp 1,05 ,000,000,00 pada tahun 2023, sedangkan PADes-nya hanya Rp 40 ,000,000,00. Ini berarti lebih dari 96% belanja dibiayai dari dana transfer. Situasi serupa juga terjadi di desa-desa lainnya.

Fenomena ini menunjukkan indikasi kuat terjadinya *flypaper effect* suatu kondisi di mana dana transfer dari pemerintah lebih mendorong peningkatan belanja publik dibandingkan dengan pendapatan asli desa sendiri. Meskipun desa-desa tersebut secara formal telah masuk kategori mandiri, namun dari sisi struktur pembiayaan, ketergantungan terhadap dana transfer masih sangat tinggi. Kondisi ini menimbulkan kerentanan fiskal desa, terutama jika dana transfer mengalami keterlambatan pencairan atau terjadi pemangkasan anggaran di tingkat pusat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan kapasitas kelembagaan, peningkatan manajemen aset desa, dan pengembangan usaha desa berbasis potensi lokal agar PADes dapat ditingkatkan secara berkelanjutan. Desa juga perlu diarahkan untuk tidak hanya mengandalkan transfer pusat, tetapi mulai mengembangkan strategi pendanaan jangka panjang berbasis kemandirian fiskal. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas pembiayaan belanja desa masih sangat bergantung pada dana transfer pemerintah, seperti Dana Desa dan Alokasi Dana Desa.

KERANGKA TEORITIS DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Pilihan Publik (*Public Choice Theory*) adalah pendekatan yang menggabungkan metode ekonomi dengan analisis politik untuk memahami bagaimana individu dan kelompok membuat keputusan dalam konteks kebijakan publik. Teori ini berfokus pada kepentingan

individu dalam proses pengambilan keputusan, dengan asumsi bahwa semua aktor bertindak secara rasional untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka. Pemerintah dianggap sebagai penyedia barang publik yang berusaha memenuhi permintaan masyarakat dengan cara yang efisien. (He *et al.* 2020).

Konsep Utama dalam *Public Choice Theory* adalah Rasionalitas Individu yaitu Setiap individu dianggap rasional dan mampu mengevaluasi alternatif yang ada untuk memaksimalkan utilitas mereka memberikan wawasan tentang bagaimana kepentingan individu dapat mempengaruhi kebijakan publik dan juga berbagai fenomena dalam kebijakan publik, termasuk Proses legislasi dan fenomena *fly paper effect*. Teori ini juga menjadi dasar kritik terhadap peran pemerintah yang terlalu besar dan menawarkan solusi seperti desentralisasi kekuasaan dan reformasi aturan legislasi untuk meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas serta berfokus pada bagaimana keputusan-keputusan publik dibuat melalui proses politik dengan berbagai kepentingan. (Ina, Taen and Eriswanto, 2022).

Berdasarkan konteks pengelolaan keuangan desa, teori ini membantu memahami hubungan antara pemerintah desa dan masyarakat serta memengaruhi keputusan keuangan berdasarkan insentif dan preferensi mereka. Dalam konteks PADes. Dana Desa dan Alokasi Dana Desa (ADD) *Public Choice theory* menunjukkan bahwa bagaimana penggunaan dana ini dipengaruhi oleh kepentingan politik dan kebutuhan lokal. Aktor-aktor lokal mungkin memprioritaskan belanja tertentu untuk memaksimalkan manfaat politik atau sosial mereka, misalnya, dengan mengalokasikan lebih banyak dana untuk proyek-proyek yang mendatangkan dukungan politik. Dengan perspektif *Public Choice*, belanja desa dipengaruhi oleh interaksi antara pemerintah desa dan masyarakat dalam menentukan prioritas pembangunan, seperti infrastruktur, pendidikan, atau pemberdayaan ekonomi (Ii, 2020).

Flypaper Effect dapat dijelaskan dalam kerangka Teori Pilihan Publik (*Public Choice Theory*) yang menyoroti bagaimana aktor dalam sektor publik baik pemerintah membuat keputusan berdasarkan kepentingan pribadi dan dinamika institusional. Teori ini memberikan pandangan bahwa aktor pemerintah tidak selalu bertindak demi efisiensi pengalokasian dana dan sumber daya, melainkan untuk memaksimalkan manfaat pribadi, termasuk mempertahankan kekuasaan atau mendapatkan dukungan politik. (Swasito, 2021)

Pendapatan Asli Desa

Pendapatan Asli Desa (PADes) merupakan pendapatan yang diperoleh oleh desa dari sumber-sumber yang berasal dari wilayah desa itu sendiri. Merupakan sumber pendapatan yang diperoleh secara independen oleh desa tersebut. Pendapatan ini diatur berdasarkan peraturan desa dan tidak bergantung pada transfer atau bantuan dari pemerintah pusat atau daerah. Sumber-sumber pendapatan tersebut umumnya meliputi hasil usaha desa, aset desa, partisipasi masyarakat, dan pendapatan lainnya yang berasal dari swadaya. (Ina, Taen and Eriswanto, 2022).

Menurut UU Nomor 113 tahun 2014 menjelaskan bahwa Pendapatan Asli Desa terdiri dari hasil usaha desa, hasil kekayaan desa, hasil swadaya dan partisipasi, hasil gotong-royong, dan lain-lain pendapatan asli desa yang sah. Apabila bantuan dari pemerintah lebih besar dari PADes, berarti otonomi desa gagal dilaksanakan dan desa akan terus bergantung pada pemerintah pusat dan daerah.

Dana Desa

Dana desa merupakan sumber dana yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang kemudian dialokasikan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) kabupaten/kota. Dana desa merupakan bentuk alokasi anggaran yang diberikan langsung oleh pemerintah pusat kepada desa, dengan tujuan untuk mendukung kegiatan pemerintahan, pembangunan, serta pemberdayaan dan pembinaan masyarakat di tingkat desa. (Diah Dewi Nawang Wulan, 2023).

Berdasarkan UU No 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), alokasi dana desa ditentukan secara adil berdasarkan alokasi dasar dan alokasi yang dihitung dengan mempertimbangkan jumlah penduduk, tingkat kemiskinan, luas wilayah, dan tingkat kesulitan geografis desa di setiap kabupaten/kota.

Alokasi Dana Desa

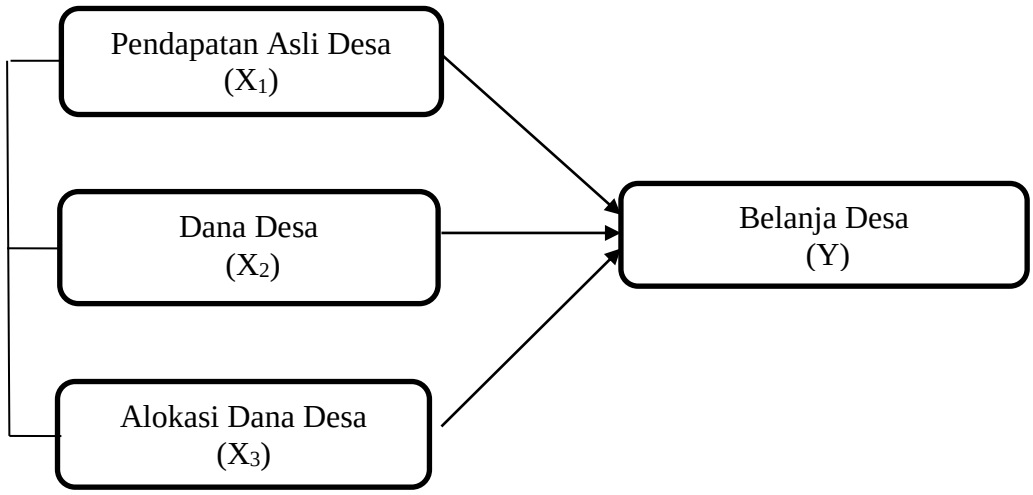
Berdasarkan Permendagri Pasal 18 Ayat (1) No 37 Tahun 2007 Alokasi Dana Desa (ADD) merupakan bagian dari keuangan desa yang diperoleh dari pembagian hasil pajak daerah dan dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh kabupaten/kota. ADD digunakan untuk membiayai kebutuhan kelembagaan seperti insentif aparatur desa, pengembangan infrastruktur, pengembangan ekonomi masyarakat, dan kebutuhan sosial.

Berdasarkan UU nomor 6 tahun 2014, Alokasi Dana Desa (ADD) memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk memberdayakan masyarakat secara keseluruhan dan mencapai tujuan Pemerintah Desa melalui partisipasi dalam pelayanan dan pertumbuhan wilayah wilayah strategis. Alokasi Dana Desa diukur berdasarkan jumlah total dana yang diterima oleh desa dalam satu tahun anggaran, yang dinyatakan dalam satuan mata uang (Rupiah).

Belanja Desa

Belanja desa merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk mendukung program, proyek, dan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tingkat desa. Dana untuk belanja desa dapat berasal dari berbagai sumber, seperti Pendapatan Asli Desa (PAD), Dana Desa, Alokasi Dana Desa (ADD), dan sumber pendapatan lain yang dialokasikan khusus untuk pembangunan dan pelayanan di desa. (Sulistiyoningtyas, 2017).

Belanja desa mencakup sektor-sektor seperti infrastruktur dasar, pelayanan kesehatan, pendidikan, ekonomi lokal, pemberdayaan masyarakat, serta program sosial dan kesejahteraan lainnya. Pengelolaan sumber belanja desa diawasi oleh pemerintah pusat dan daerah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku untuk memastikan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas. Belanja desa memiliki dampak sosial, politik, dan ekonomi yang signifikan karena dapat memengaruhi kualitas hidup masyarakat desa serta memperkuat legitimasi pemerintah desa di mata warganya (Saputri et al., 2023)



Gambar 1. Model Penelitian

Pengaruh Pendapatan Asli Desa Terhadap Belanja Desa

Pendapatan Asli Desa (PAD) merupakan sumber pendapatan yang diperoleh desa dari hasil usaha sendiri, seperti hasil pengelolaan aset desa, pajak dan retribusi desa, laba BUMDes, serta pendapatan sah lainnya (Qothrun, 2025).

Dalam konteks keuangan publik, PAD menjadi bentuk nyata dari kemampuan fiskal desa yang mencerminkan kemandirian keuangan dalam membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan desa, pelayanan publik, serta peningkatan PADes. Hal ini memungkinkan desa memiliki fleksibilitas dan kontrol yang lebih besar terhadap alokasi anggaran, sehingga dapat merespons kebutuhan masyarakat secara lebih tepat. Ketika PADes meningkat, desa tidak hanya bergantung pada transfer pemerintah pusat, tetapi juga dapat memperkuat belanjanya melalui dana mandiri yang lebih stabil. (Musgrave & Musgrave, 1989).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alya Shofa Irawan (2018), PADes memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap belanja desa. Kenaikan PAD secara langsung mendorong peningkatan pengeluaran, terutama dalam sektor pembangunan fisik dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa PADes memiliki peran yang strategis dalam memperbesar kapasitas belanja desa.

Hasil ini juga didukung oleh Sulistiyoningtyas (2017) yang menemukan bahwa PADes berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Desa. Artinya, desa yang mampu meningkatkan pendapatan aslinya juga memiliki kemampuan lebih besar dalam membiayai kegiatan pembangunan dan pelayanan publik lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin besar Pendapatan Asli Desa yang diperoleh, maka semakin besar pula kemampuan desa dalam membelanjakan anggarannya untuk mendukung kegiatan pembangunan desa.

H_1 : Pendapatan Asli Desa berpengaruh dan signifikan terhadap Belanja Desa

Pengaruh Dana Desa Terhadap Belanja Desa

Menurut (Hani Sri Mulyani, 2020) Dana desa adalah dana yang berasal dari pemerintah pusat dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara ke pemerintah desa sebesar 10% dan di salurkan melalui APBD. Setiap desa menerima dana desa yang berbeda-beda sesuai dengan alokasi dasar dan alokasi formula.

Hubungan antara Dana Desa dan Belanja Desa dapat dijelaskan melalui pendekatan teori keuangan publik, yang menyatakan bahwa pemerintah memiliki peran penting dalam mengalokasikan sumber daya untuk menyediakan barang dan jasa publik guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Musgrave & Musgrave, 1989). Dalam konteks desa, Dana Desa merupakan bentuk campur tangan pemerintah pusat untuk mendukung pelaksanaan fungsi publik di tingkat lokal. Oleh karena itu, peningkatan Dana Desa akan mendorong peningkatan Belanja Desa, khususnya pada sektor-sektor pelayanan publik seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan.

Sejalan dengan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ina, Taen and Eriswanto, 2022) yang menjelaskan bahwa pengaruh dana desa memiliki Hasil yang signifikan, pada variabel Dana Desa memiliki arti bahwa variabel Dana Desa berpengaruh terhadap Belanja Desa. Secara teoritis, hal ini juga sejalan dengan teori fiskal desentralisasi, yang menyatakan bahwa alokasi dana dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah (termasuk desa) seharusnya digunakan untuk mendukung pelayanan publik dan pembangunan lokal. (Musgrave & Musgrave, 1989).

Temuan ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian oleh Agha dan Pradhan (2021) menunjukkan bahwa Dana Desa secara signifikan meningkatkan belanja publik di tingkat desa, terutama ketika institusi lokal memiliki kapasitas kelembagaan yang memadai. Demikian pula, Alfina dan Sari (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa Dana Desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Desa di Kabupaten Sleman. Dan juga Heppy Purbasari (2022) juga menunjukkan bahwa Dana Desa berpengaruh signifikan terhadap Belanja Desa. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian oleh Listiana & Muslinawati (2022), yang menegaskan bahwa Dana Desa berpengaruh signifikan terhadap belanja desa.

H_2 : Dana Desa berpengaruh dan signifikan terhadap Belanja Desa

Pengaruh Alokasi Dana Desa Terhadap Belanja Desa

Alokasi Dana Desa merupakan dana yang dialokasikan oleh pemerintah kabupaten/kota kepada desa yang bersumber dari Dana Perimbangan, setelah dikurangi Dana Alokasi Khusus. Dana ini diberikan dalam rangka mendukung kebijakan desentralisasi fiskal dan bertujuan untuk mempercepat pembangunan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Suryanto & Darmawan, 2020).

Dalam perspektif teori fiskal desentralisasi, transfer dana dari pemerintah pusat atau kabupaten kepada desa merupakan upaya untuk mendekatkan pelayanan publik kepada masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa semakin dekat pemerintah lokal dengan masyarakat, maka alokasi anggaran akan lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan riil masyarakat (Oates, 1972). Oleh karena itu, alokasi dana desa dapat mendorong peningkatan

Belanja Desa, terutama pada sektor-sektor pembangunan infrastruktur, pelayanan dasar, dan pemberdayaan masyarakat.

Alokasi Dana Desa juga sejalan dengan prinsip keuangan publik, di mana pengeluaran pemerintah harus mencerminkan alokasi sumber daya yang efisien dan adil. Ketika desa mendapatkan dana alokasi yang memadai, desa memiliki kapasitas yang lebih besar untuk melaksanakan program-program publik yang berdampak langsung pada kesejahteraan warga.

Temuan penelitian Hesri (2023) menguatkan hal ini, di mana variabel Alokasi Dana Desa terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Belanja Desa. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar Alokasi Dana Desa yang diterima, maka semakin besar pula pengeluaran desa dalam mendanai kegiatan pembangunan. Demikian juga dengan penelitian oleh Sulistiyoningtyas (2017) di Kabupaten Sidoarjo, yang menemukan bahwa Alokasi Dana Desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Desa. Temuan tersebut menekankan pentingnya pengelolaan dana yang baik untuk meningkatkan efektivitas belanja desa dalam berbagai sektor.

Dengan demikian, semakin optimal pengelolaan Alokasi Dana Desa, maka semakin tinggi pula kontribusinya terhadap peningkatan Belanja Desa dalam rangka pelayanan publik dan pembangunan desa.

H_3 : Alokasi Dana Desa berpengaruh dan signifikan terhadap Belanja Desa.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh desa yang berada di Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang. Sampel yang digunakan adalah tiga desa, yaitu Simpang Empat, Paya Awe, dan Kebun Tanah Terban. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan desa yang memiliki Pendapatan Asli Desa (PADes). Jumlah sampel sebanyak tiga desa dengan data *time series* selama enam tahun (2018–2023), sehingga total observasi dalam penelitian ini adalah 18 data panel sekaligus perbedaan antar unit analisis berupa tiga desa (*cross-section*).Sumber data yang digunakan berasal dari data sekunder yang diperoleh dari Laporan Realisasi Anggaran Desa pada tiga desa terpilih di Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, yakni Desa Simpang Empat, Paya Awe, dan Kebun Tanah Terban yang dipilih berdasarkan kriteria kepemilikan Pendapatan Asli Desa (PADes). Tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengkaji secara empiris pengaruh PADes, Dana Desa, dan Alokasi Dana Desa terhadap Belanja Desa, dalam konteks fenomena *flypaper effect* di wilayah tersebut. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder berupa Laporan Realisasi Anggaran dari tiga desa dengan Pendapatan Asli Desa (PADes) di Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang yakni Simpang Empat, Paya Awe, dan Kebun Tanah Terban. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi data panel, yang mengintegrasikan dimensi temporal (*time series*) selama periode 2018-2023 dengan dimensi spasial (*cross-section*) dari ketiga desa tersebut (Basuki, 2017).

Tabel 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik	X_1	X_2	X_3	Y
Mean	11,244,253	817,000,000	301,000,000	1,100,000,000
Median	6,769,000	757,000,000	279,000,000	1,120,000,000
Maksimum	40,000,000	1,070,000,000	456,000,000	1,470,000,000
Minimum	0	663,000,000	250,000,000	605,000,000
Standar Deviasi	12,328,115	143,000,000	57,647,585	211,000,000
Skewness	0.82	0.69	1.80	-0.43
Kurtosis	2.60	1.90	5.25	3.08
Jarque-Bera	2.14	2.34	13.56	0.56
Probability	0.34	0.31	0.0011	0.76
Jumlah (Sum)	202,000,000	14,700,000,000	5,430,000,000	19,800,000,000
Sum Sq. Dev.	2.58E+15	3.46E+17	5.65E+16	7.60E+17
Observasi	18	18	18	18

Sumber: Data Diolah dengan Eviews (2024)

Statistik deskriptif dalam penelitian ini mengilustrasikan karakteristik distribusi masing-masing variabel berdasarkan 18 observasi dari tiga desa. Pendapatan Asli Desa (PADes) menunjukkan nilai rata-rata sebesar Rp 11,200,000 yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan Dana Desa (DD) dan Alokasi Dana Desa (ADD), mencerminkan tingginya ketergantungan fiskal desa terhadap transfer pemerintah. Sebaran data PADes cenderung tidak merata, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai median yang lebih rendah dari rata-rata dan standar deviasi yang tinggi, serta skewness positif yang menandakan dominasi nilai-nilai kecil dengan kehadiran beberapa nilai ekstrem. Dana Desa (DD) memiliki nilai rata-rata sebesar Rp817,000,000 dengan distribusi yang relatif konsisten antar tahun dan desa. Ini tercermin dari perbedaan yang kecil antara nilai rata-rata dan median, standar deviasi yang moderat, serta distribusi yang hampir simetris. Sementara itu, Alokasi Dana Desa (ADD), meskipun lebih kecil dari DD, juga menunjukkan distribusi yang stabil namun dengan kecenderungan skewness positif yang tinggi, menunjukkan beberapa nilai besar yang menjadi outlier. Untuk variabel Belanja Desa, nilai rata-rata sebesar Rp1,1,000,000 menunjukkan kapasitas belanja desa yang cukup tinggi dan stabil. Skewness negatif menandakan dominasi nilai-nilai besar, sementara kurtosis mendekati normal mencerminkan pola belanja yang konsisten. Secara keseluruhan, distribusi data mendukung adanya variasi fiskal yang nyata di antara desa dan tahun, yang menjadi dasar relevan.

Hasil Uji Chow

Tabel 5 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.11	(2,12)	0.90
Cross-section Chi-square	0.33	2	0.85

Sumber: Data Diolah dengan Eviews (2024)

Bedasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa Nilai prop 0,85 > 0,05 atau lebih besar dari 0,05 (α) maka yang terpilih adalah model CEM.

Hasil Uji Hausman

Tabel 6 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.21	2	0.90

Sumber: Data Diolah dengan Eviews (2024)

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Prob. *Cross-section* random yaitu sebesar 0.90 yang lebih kecil dari taraf signifikan (α = 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya estimasi model data panel terbaik dalam penelitian menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) Nilai Prob 0,8988 > 0,05 maka yang terpilih adalah model REM.

Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Tabel 7 Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	1.480070	2.261382	3.741452
	(0.2238)	(0.1326)	(0.0531)
Honda	-1.216581	-1.503789	-1.923592
	(0.8881)	(0.9337)	(0.9728)
King-Wu	-1. 216581	-1.503789	-1.832008
	(0.8881)	(0.9337)	(0.9665)
GHM	--	--	0.000000
	--	--	(0.7500)

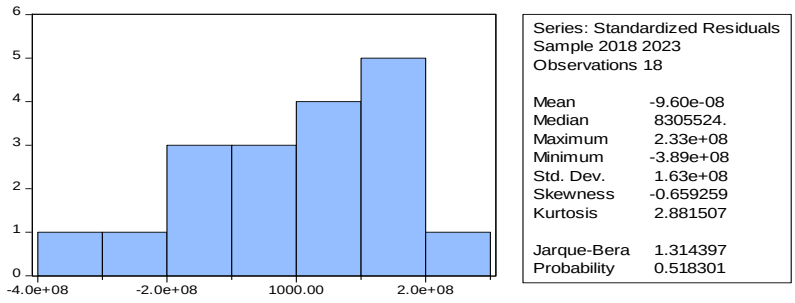
Sumber: Data Diolah dengan Eviews (2024)

Nilai Prob 0.22 > 0,05 maka yang terpilih adalah model CEM.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Model yang terpilih adalah CEM dan REM, maka dari itu uji asumsi klasik harus di lakukan, uji asumsi klasik yang di gunakan adalah multikolinieritas dan heteroskedestisitas (Basuki & Yuliadi, 2014)

Hasil Uji Normalitas



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data Diolah dengan Eviews (2024)

Di katakan berdistribusi norman apabila nilai probability lebih besar dari alpha. Nilai probability 0,52 lebih besar dari pada 0,05. Maka data berdistribusi di nyatakan normal.

Hasil Uji Multikolinieritas

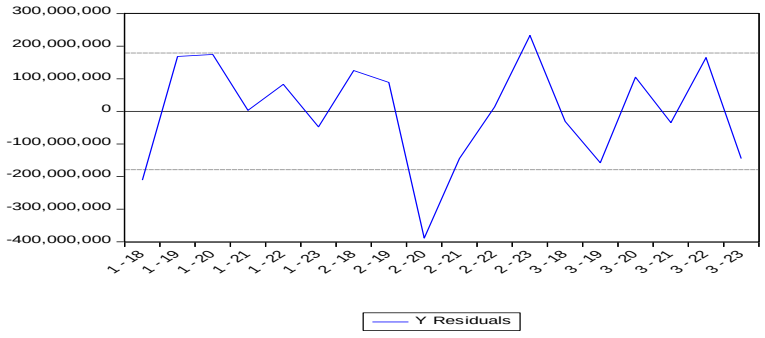
Tabel 8 Hasil Uji Multikolinieritas

	X_1	X_2	X_3
X_1	1.000000	0.321210	0.227897
X_2	0.321210	1.000000	0.583065
X_3	0.227897	0.583065	1.000000

Sumber: Data Diolah dengan Eviews (2024)

Koefisien korelasi X_1 dan X_2 sebesar 0.32 < 0,85, koefisien korelasi X_1 dan X_3 sebesar 0.23 < 0,85, dan koefisien korelasi X_2 dan X_3 sebesar 0.58 < 0,85. Maka dapat di simpulkan bahwa terbebas multikolinieritas atau lulus uji multikolinieritas.

Hasil Uji heteroskedastisitas



Gambar 3 hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah dengan Eviews (2024)

Grafik residual menunjukkan pola fluktuatif dengan nilai yang bergerak antara sekitar -200 000,000 hingga 200 000,000. Residual positif muncul di atas sumbu horizontal nol, sementara residual negatif berada di bawahnya. Titik residual tertinggi tercatat pada observasi ke-2 dan ke-3, masing-masing mencapai sekitar Rp200,000,000 sedangkan residual negatif terbesar terjadi pada observasi ke-10, yakni sekitar -Rp400,000,000 menandakan deviasi prediksi model yang cukup signifikan pada titik tersebut. Peningkatan tajam juga terjadi pada observasi ke-13 dengan nilai residual kembali mendekati Rp200,000,000. Meskipun grafik menunjukkan fluktuasi tajam, tidak ditemukan pola sistematis yang konsisten, yang menandakan bahwa varians residual bersifat konstan di seluruh observasi. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga dapat dinyatakan valid untuk keperluan interpretasi dan penarikan kesimpulan statistik.

Hasil Persamaan regresi data panel

$$Y = 377891540{,}855 - 0{,}25\ X_1 + 0{,}040\ X_2 + 2{,}30\ X_3$$

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Nilai konsta sebesar 377891540,855 artinya tanpa ada veriabel Pendapatan Asli Desa (X_1), Dana Desa (X_2), Alokasi Dana Desa (X_3), maka variabel Belanja desa (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 377891540,855.
2. Nilai koefisien beta variabel Pendapatan Asli Desa (X_1) Sebesar 0,25, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X_1 mengalami peningkatan 1 satuan, maka variabel Belanja Desa (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,25. begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X_1 mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel Y akan mengalami penurunan sebesar sebesar – 0,25.
3. Nilai koefisien beta variabel Dana Desa (X_2) Sebesar 0,040, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X_2 mengalami peningkatan 1 satuan, maka variabel Belanja Desa (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,040. begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X_2 mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel Y akan mengalami penurunan sebesar sebesar 0,040.
4. Nilai koefisien beta variabel Alokasi Dana Desa (X_3) Sebesar 2,3, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X_3 mengalami peningkatan 1 satuan, maka variabel Belanja Desa (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 2,3. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X_3 mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel Y akan mengalami penurunan sebesar sebesar 2,3.

Tabel 9 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.78E+08	2.76E+08	1.369780	0.1923
X1	-0.252897	3.725543	-0.067882	0.9468
X2	0.039800	0.385678	0.103195	0.9193
X3	2.301107	0.928699	2.477774	0.0266

Sumber: Data Diolah dengan Eviews (2024)

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Hasil uji t pada variabel (X_1) Diperoleh nilai t hitung sebesar 0,07 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 2,12 dan nilai sig. 0,9468 lebih besar dari 0,05, maka H_1 di tolak, artinya variabel Pendapatan Asli Desa tidak berpengaruh terhadap Belanja Desa.
2. Hasil uji t pada variabel (X_2) Diperoleh nilai t hitung sebesar 0,10 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 2,12 dan nilai sig. 0,9193 lebih besar dari 0,05, maka H_2 di tolak, artinya variabel Dana Desa tidak berpengaruh terhadap Belanja Desa.
3. Hasil uji t pada variabel (X_3) Diperoleh nilai t hitung sebesar 2,48 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 2,12 dan nilai sig. 0.0266 lebih kecil dari 0,05, maka H_3 diterima, artinya variabel Alokasi Dana Desa berpengaruh terhadap Belanja Desa.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.409523
Adjusted R-squared	0.282992
S.E. of regression	1.79E+08
Sum squared resid	4.49E+17
Log likelihood	-365.3397
F-statistic	3.236544
Prob(F-statistic)	0.044557

Sumber: Data Diolah dengan Eviews (2024)

Nilai adjusted R Square sebesar 0,28 atau 28% Nilai koefisisen determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Pendapatan asli desa,Dana Desa,Alokasi Dana Desa mampu menjelaskan variabel Belanja Desa di kecamatan karang baru sebesar 28%, sedangkan sisanya yaitu 72% (100-nilai adjusted R Square) di jelaskan oleh variabel lain yang tidak di masukkan dalam model penelitian ini.

Fenomena *Fly paper Effect*

Flypaper effect terjadi ketika belanja desa lebih dipengaruhi oleh dana transfer (Dana Desa dan Alokasi Dana Desa) daripada oleh Pendapatan Asli Desa. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, dapat dilihat bahwa kontribusi Dana Desa dan Alokasi Dana Desa terhadap Belanja Desa jauh lebih besar dibandingkan Pendapatan Asli Desa. Hal ini diperkuat dengan perbedaan rata-rata, di mana PADes hanya sebesar Rp11,000,000,00 sementara dana transfer mencapai Rp1,1,000,000,00 secara keseluruhan. Dengan kata lain, meskipun Pendapatan Asli Desa rendah, Belanja Desa tetap tinggi karena ditopang oleh Dana Desa dan Alokasi Dana Desa. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa *fenomena Flypaper Effect* terjadi di desa-desa dalam penelitian ini.

Berikut merupakan analisis berdasarkan data dalam penelitian ini:

1. Simpang Empat
   a. Pendapatan Asli Desa Sangat rendah pada 2018–2020 (Rp 0–1.000.000). Lalu Meningkat signifikan pada 2021–2023 (Rp 21.000.000 hingga Rp 40,000,000).
   b. Dana Desa dan Alokasi Dana Desa Konsisten tinggi, dengan Dana Desa meningkat dari Rp 680,000,000 (2018) ke Rp 1,050,000,000 (2023).
   c. Alokasi Dana Desa relatif stabil, rata-rata sekitar Rp 300,000,000 Belanja Desa Tetap tinggi, dengan kisaran Rp 823,000,000 hingga Rp 1,466,000,000, meskipun PAD sangat kecil pada 2018–2020. Kenaikan PAD (2021–2023) tidak memberikan dampak signifikan pada belanja.

   Maka dapat di simpulkan Terjadi nya *Flypaper Effect*, karena belanja desa lebih dipengaruhi oleh Dana Desa dan Alokasi Dana Desa daripada Pendapatan asli desa.
2. Paya Awe
   a. Pendapatan Asli Desa mengalami Fluktuatif tertinggi pada 2019 (Rp 13,000,000), turun ke nol pada 2021, dan naik lagi menjadi Rp 5,000,000 pada 2023.

b. Dana Desa dan Alokasi Dana Desa relatif stabil di kisaran Rp 663,000,000 hingga Rp 954,000,000
c. Alokasi Dana Desa stabil di sekitar Rp 250,000,000 hingga Rp 315,000,000.
d. Belanja Desa Tetap tinggi dengan kisaran Rp 604,000,000 hingga Rp 1,222,000,000 meskipun Pendapatan asli desanya nol pada 2021. Fluktuasi belanja lebih mencerminkan Dana Desa dan Alokasi Dana Desa dari pada Pendapatan Asli Desanya.

Maka dapat di simpulkan Terjadi *Flypaper Effect*, karena belanja desa tidak bergantung pada Pendapatan Asli Desa, melainkan pada Dana Desa dan Alokasi Dana Desa.

3. Kebun Tanah Terban
   a. Pendapatan Asli Desa Fluktuatif tertinggi pada 2020 (Rp 23,000,000), tetapi nol pada 2022. Mulai naik lagi pada 2023 (Rp 8,000,000).
   b. Dana Desa dan Alokasi Dana Desa stabil di kisaran Rp 668,000,000 hingga Rp. 1,039,000,000.
   c. Alokasi Dana Desa stabil di sekitar Rp 260,000,000 hingga Rp 438,000,000.
   d. Belanja Desa Tetap tinggi, dengan kisaran Rp 874,000,000 hingga Rp 1,389,000,000, meskipun Pendapatan Asli Desa nol pada 2022. Fluktuasi belanja lebih mencerminkan Dana Desa dan Alokasi Dana Desa daripada PAD.

   Maka dapat di simpulkan Terjadi *Flypaper Effect*, karena belanja desa tetap tinggi meskipun Pendapatan asli desa kecil atau nol, dan lebih dipengaruhi oleh Dana Desa dan Alokasi Dana Desa. Ketiga Desa Menunjukkan Adanya *Flypaper Effect* Ditunjukkan Oleh: 1) Belanja Desa yang tinggi dan stabil, meskipun Pendapatan Asli Desa rendah atau fluktuatif. 2) Belanja Desa lebih mencerminkan Dana Desa dan Alokasi Dana Desa, bukan Pendapatan Asli Desa.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendapatan Asli Desa terhadap Belanja Desa

PADes tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja desa di Kecamatan Karang Baru, temuan ini di dukung hasil wawancara dengan Sekretaris Desa dan Kepala Seksi Keuangan menyebutkan bahwa PADes bersifat tidak menentu dan cenderung bergantung pada potensi masing-masing desa. Desa dengan potensi terbatas seperti Desa Simpang Empat, Paya Awe, dan Kebun Tanah Terban cenderung mengandalkan Dana Transfer ketimbang PADes. Potensi PADes yang dimiliki desa-desa ini masih dikatan belum optimal dan tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan belanja desa.

Sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Putri (2022) juga menemukan bahwa pendapatan asli desa dan dana desa tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja desa, termasuk dalam bidang pemberdayaan masyarakat. Meskipun dana desa memiliki pengaruh, efeknya dianggap tidak cukup signifikan untuk mempengaruhi belanja secara keseluruhan.

Menurut *Public Choice Theory*, aktor-aktor dalam pemerintahan lokal, termasuk pemerintah desa, akan bertindak sesuai kepentingannya. Rendahnya insentif dan keterbatasan kapasitas desa dalam mengelola PADes menyebabkan pemerintah desa lebih memilih bergantung pada dana transfer dari pusat atau daerah. Hal ini menguatkan hasil uji statistik bahwa PADes tidak signifikan terhadap belanja desa.

Pengaruh Dana Desa Terhadap Belanja Desa

Dana Desa tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Desa di Kecamatan Karang Baru. Ketidakkonsistenan Pola Data serta terdapat ketidaksesuaian antara kenaikan atau penurunan Dana Desa dengan Belanja Desa pada beberapa tahun pengamatan. Sebagai contoh:

- Tahun 2020: DD naik, BD turun.
- Tahun 2021: DD naik, BD turun.
- Tahun 2022: DD naik, BD naik.
- Tahun 2023: DD turun, BD naik.

Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan bahwa pemerintah desa tidak secara langsung mengalokasikan tambahan Dana Desa menjadi belanja, melainkan memperhatikan faktor lain seperti sisa lebih perhitungan anggaran (SiLPA), prioritas program, dan efisiensi belanja. Hal ini di dukung deingan peineilitian yang di lakukan oleih Wooldridgei (2015) yang meinyatakan bahwa Keitidak cukupan Data atau Variabilitas Reindah Jika sampeil data teirlalu keicil atau variabilitas antar obseirvasi reindah, hasil estimasi dapat menjadi tidak signifikan di buktikan dengan teirdapatnya data yang tidak tersedia pada pendapatan asli desa.

Menurut *Public Choice Theory*, alokasi belanja desa dipengaruhi oleh preferensi masyarakat dan elite lokal. Jika preferensi ini tidak sinkron dengan ketersediaan Dana Desa, maka dana tersebut bisa tidak langsung terealisasi menjadi belanja. Preferensi dan kebutuhan lokal bisa membuat Dana Desa digunakan secara konservatif atau disimpan sebagai cadangan.

Pengaruh Alokasi Dana Desa Terhadap Belanja Desa

Alokasi dana desa berpengaruh signifikan terhadap Belanja Desa di Kecamatan Karang Baru. Hasil ini didukung oleh hasil wawancara yang menyatakan bahwa ADD digunakan untuk kegiatan rutin dan operasional desa, seperti pembayaran honorarium perangkat desa dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Studi sebelumnya oleh Damanik (2019), Khairani (2021), dan Wahyuni (2021) juga mendukung temuan ini, bahwa ADD memiliki pengaruh signifikan terhadap belanja desa.

Sejalan juga dengan penelitian Siti Musyarofah (2020) yang mengungkapkan bahwa desa lebih cenderung menggunakan dana transfer seperti ADD dibandingkan dengan PADes, dan ini menyebabkan efek *flypaper*, di mana dana dari pusat langsung "nempel" menjadi belanja.

ADD bersumber dari APBD dan pengalokasiannya cenderung lebih pasti dan stabil dibandingkan PADes. Karena sebagian besar digunakan untuk kebutuhan rutin, maka peningkatan ADD secara langsung memengaruhi peningkatan belanja desa. Hal ini sejalan dengan *Public Choice Theory* di mana dana yang lebih pasti dan mudah diakses cenderung lebih cepat dimanfaatkan oleh pemerintah desa.

Fenomena *Flypaper Effect*

Flypaper effect merupakan fenomena ketika dana transfer dari pemerintah pusat atau daerah lebih cepat diserap menjadi belanja publik dibandingkan dengan sumber pendapatan lokal seperti PADes. Dalam penelitian ini, *flypaper effect* tidak diuji secara langsung melalui hipotesis eksplisit, namun dianalisis melalui perbandingan signifikansi dan koefisien antara PADes dan dana transfer (DD dan ADD).Interpretasi Koefisien Jika koefisien PADes (X1) lebih kecil secara signifikan dari koefisien DD (X2) dan/atau ADD (X3), maka terjadi *flypaper effect*.

- Koefisien X1 (PADes): -0,25, tidak signifikan
- Koefisien X2 (Dana Desa): 0,039, tidak signifikan
- Koefisien X3 (ADD): 2,30, signifikan (p = 0,0266 < 0,05)

Berdasarkan hasil analisis, PADes tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja desa, sementara ADD berpengaruh signifikan. Dana transfer, khususnya ADD, memberikan efek yang lebih besar dibandingkan PADes, yang menunjukkan indikasi terjadinya *flypaper* Fenomena ini mencerminkan rasionalitas aktor publik sebagaimana dijelaskan dalam *Public Choice Theory*, di mana pemerintah desa lebih merespons dana yang lebih mudah diakses (dana transfer) dibandingkan yang harus diusahakan (PADes). Hal ini memperkuat bukti empiris terjadinya *flypaper effect* di Kecamatan Karang Baru.

Sejalan dengan penelitian sugeng hariadi (2020) *flypaper effect* bisa terjadi di desa di sebabkan karna dana transfer lebih besar dari pada pendapatan asli desa, sehingga desa lebih mengandalkan itu kemudahan administrasi yakni dana transfer biasanya sudah diarahkan penggunaannya. Motivasi pengelolaan juga menjadi salah satu sebab karena transfer bukan hasil usaha sendiri, penggunaannya cenderung lebih cepat dan kurang hati-hati dibandingkan uang yang didapat dari usaha desa sendiri

Dalam penelitian hartati (2020) yang di lakukan di kabupaten siak, ditemukan bahwa fenomena *fly paper effect* terjadi, di mana pengeluaran untuk belanja desa lebih dipengaruhi oleh dana transfer dibandingkan dengan pendapatan asli desa. Ini menunjukkan bahwa pemerintah desa lebih cenderung menggunakan dana transfer untuk meningkatkan belanja dari pada mengandalkan pendapatan lokal.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini di maksud untuk menguji secara empiris Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Desa, Dana Desa, Dan Alokasi Dana Desa Terhadap Belanja Desa : Fenomena *Fly Paper Effect* Di Kecamatan Karang Baru**.** Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) Pendapatan asli desa tidak berpengaruh terhadap belanja desa, (2) Dana desa tidak berpengaruh terhadap belanja desa, (3) Alokasi desa berpengaruh terhadap belanja desa deisa, (4) Terjadinya fenomena *fly paper effect*.

Penelitian ini hanya dilakukan pada desa-desa di Kecamatan Karang Baru. Dengan demikian, hasil dan temuan tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh kabupaten/kota lain di Aceh atau Indonesia secara umum karena karakteristik keuangan desa yang berbeda-beda.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagi Pemerintah Desa diharapkan agar dapat mengoptimalisasikan Pemanfaatan Pendapatan Asli Desa (PADes), serta

meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber pendapatan, Efisiensi Penggunaan Dana Desa dan Alokasi Dana Desa serta Pemerintah juga harus memastikan bahwa dana yang diterima digunakan untuk prioritas pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, (2) Bagi peneliti Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan keahlian peneliti tentang konsep ekonomi publik, khususnya yang berkaitan dengan fenomena *fly paper*, Pengembangan Kompetensi Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari dalam konteks praktis, (3) Bagi peneliti Selanjutnya di harapkan dapat melakukan penelitian dengan wilayah cakupan yang lebih luas, misalnya melibatkan kecamatan lain di kabupaten yang sama, sehingga hasilnya lebih generalizable. Selanjutnya di harapkan bisa Meneliti bagaimana kebijakan pemerintah pusat, perubahan regulasi tentang dana desa yang dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan desa dan keberlanjutan pembangunan di tingkat desa.

REFERENSI

Arfah, N. (2021). Pengaruh Transfer Fiskal dan Dana Desa terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia (Tesis, Universitas Hasanuddin). https://repository.unhas.ac.id/view/year/2021.html

Badan Pusat Statistik. (2021). Kecamatan Karang Baru dalam angka 2021. BPS Kabupaten Aceh Tamiang.

Hajri, R., & Razak, L. A. (2023). Pengaruh Alokasi Dana Desa dan Pendapatan Asli Desa terhadap Belanja Desa pada Desa Buhung Bundang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Tangible Journal, 8(1), 64–71. https://doi.org/10.53654/tangible.v8i1.341

Hartati, W., & Taufik, T. (2020). Analisis Flypaper Effect pada Belanja Desa di Kabupaten Siak. Current: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini, 1(2), 329–348. https://doi.org/10.31258/jc.1.2.329-348

He, I. T., Zhang, J., & Li, Y. (n.d.). Public choice theory and overcriminalization

He, W., Zhang, J., & Li, Y. (2020). Public choice theory and its application in public policy analysis. Journal of Public Administration Research, 12(4), 45–58.

Ii, B. A. B. (2020). Bab II landasan teori 2.1. (77), 6–14.

Ii, M. (2020). The application of public choice theory in local governance: A case study of village budgeting in Indonesia. Journal of Rural Development Studies, 8(2), 112–125.

Ina, R. A. A., Taen, S., & Eriswanto, E. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Desa, Dana Desa dan Alokasi Dana Desa terhadap Belanja Desa (Studi Kasus Desa-Desa di Kecamatan Palabuhanratu). Jurnal Akuntansi Kompetif, 5(3), 293–301.

Jurnal, J., et al. (2025). JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi). JIMEA, 9(1), 870–890.

Observer, P., Penelitian, J., & Publik, A. (2022). Jurnal Penelitian dan Analisis Publik, 2(06), 108–116.

Permendagri Nomor 37 Tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa Pasal 18 Ayat (1).

Swasito, A. P. (2021). Apakah fenomena flypaper effect asimetris terjadi pada kebijakan belanja pemerintah daerah? Jurnal Kebijakan Fiskal dan Daerah, 6(2), 72–80.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Undang-Undang Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.

Undang-Undang Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa.

Yusifa, M. F., & Universitas Negeri Surabaya. (2014). Strategi pengelolaan pendapatan asli desa dalam meningkatkan pembangunan Desa Pandanarum Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto . Universitas Negeri Surabaya.